

**ANALISIS FENOMENA RELIGIUSITAS INSTAN DI
KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD RAFID

NIM : 200305061

**Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddi dan Filsafat**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2025**

PERTANYAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Muhammad Rafid

Nim : 200305061

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Juli 2026

Menyatakan



Muhammad Rafid

200305061

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRISI

**ANALISIS FENOMENA RELIGIUSITAS INSTAN DI
KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-
Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD RAFID

NIM:200305061

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad, S. Th.I, MA

NIP: 197703272023211006

Khairil Fazal, S. Th.I, M.Ag

NIP: 19920721202521/1007

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

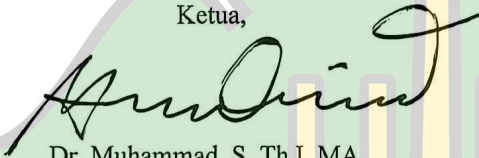
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Selasa, 11 Agustus 2026 M

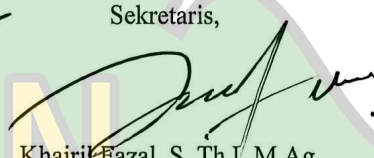
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah.

Ketua,



Dr. Muhammad. S. Th.I, MA
NIP. 197703272023211006

Sekretaris,



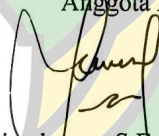
Khairil Fazal, S. Th.I, M.Ag
NIP.199207212025211007

Anggota I,



Nurkaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

Anggota II,



Fatimahsyam S.E., M.Si
NIP.197212132023212006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT Dzat Yang Maha Mengetahui, yang dengan keluasan rahmat, kasih sayang, dan kebijaksanaan-Nya senantiasa membimbing setiap langkah manusia dalam menapaki jalan ilmu. Atas izin-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sang pembawa risalah yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah cahaya yang mengantarkan manusia menuju kemuliaan, keadilan, dan kemanusiaan.

Skripsi ini bukan sekadar kumpulan kata yang terjalin dalam lembaran-lembaran penelitian, melainkan potret dari sebuah perjalanan panjang yang dipenuhi ikhtiar, kegelisahan intelektual, doa yang dipanjatkan dalam keheningan, serta harapan yang terus tumbuh di setiap prosesnya. Dalam perspektif Sosiologi Agama pengetahuan lahir bukan hanya dari pembacaan terhadap teori, tetapi juga dari dialog dengan realitas sosial, dari perjumpaan dengan manusia, dan dari kesediaan untuk mendengar makna yang tersembunyi di balik setiap pengalaman kehidupan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada karya ilmiah yang lahir dari usaha seorang diri. Setiap gagasan yang tertuang dalam penelitian ini merupakan hasil dari perjumpaan dengan banyak tangan yang menguatkan, banyak hati yang mendoakan, dan banyak pikiran yang menerangi jalan ketika langkah terasa mulai kehilangan arah. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat, ketulusan, dan penghargaan yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yang namanya selalu hadir dalam setiap doa dan sujud penulis. Terima kasih

atas cinta yang tidak pernah meminta balasan, atas pengorbanan yang tak pernah dihitung, atas peluh yang menjadi jalan bagi setiap cita-cita, serta atas doa yang tidak pernah terputus, bahkan ketika kata-kata tak lagi mampu diucapkan. Kalian adalah alasan mengapa penulis selalu percaya bahwa setiap kesulitan akan menemukan akhirnya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan umur, dan membalas setiap pengorbanan dengan pahala yang berlipat ganda.

2. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memimpin serta menghadirkan ruang akademik yang kondusif bagi tumbuhnya tradisi keilmuan, berpikir kritis, dan pengembangan intelektual di lingkungan fakultas.
3. Musdawati, S.Ag, M.A Ketua Program Studi Sosiologi Agama beserta Nofal Liata, M.Si Wakil Ketua Program Studi Sosiologi Agama, yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta pelayanan akademik sehingga penulis dapat menjalani seluruh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Muhammad S.Th.I.,MA Pembimbing I dan Khairil Fazal, S.Th.I, M.Ag Pembimbing II, yang dengan keluasan ilmu, kesabaran, ketelitian, dan kebijaksanaan telah membimbing penulis dalam setiap tahapan penelitian. Setiap masukan, kritik, dan arahan yang diberikan tidak hanya memperkaya kualitas karya ini, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam membentuk cara berpikir ilmiah penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama beserta staf administrasi Program Studi Sosiologi Agama, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas ilmu yang

diajarkan, keteladanan yang dicontohkan, serta pelayanan yang diberikan dengan penuh dedikasi selama masa perkuliahan

6. Kepada seluruh narasumber penelitian, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesediaan meluangkan waktu, berbagi pengalaman, pengetahuan, serta pandangan yang sangat berharga. Keterbukaan dan kepercayaan yang diberikan menjadi fondasi penting dalam membangun analisis penelitian ini. Tanpa kontribusi tersebut, karya ini tidak akan memiliki makna sebagaimana adanya.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan lapang hati sebagai bagian dari proses belajar yang tidak pernah berakhir. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian Sosiologi Agama, memperkaya khazanah akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta menjadi sumbangsih sederhana dalam memahami relasi antara agama, masyarakat, dan kemanusiaan di tengah dinamika kehidupan sosial.

Pada akhirnya setiap ilmu akan kembali kepada pemilik-Nya, dan setiap perjalanan akan bermuara pada hikmah. Semoga langkah kecil yang terhimpun dalam karya ini menjadi bagian dari ikhtiar menebarkan manfaat, memperluas cakrawala pemikiran, dan menghadirkan nilai bagi siapa pun yang membacanya.

Banda Aceh, 18 Juli 2026

Muhammad Rafid
200305061

ABSTRAK

Nama : Muhammad Rafid
Nim : 200305061
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi
Agama
Judul : Analisis Fenomena Religiusitas Instan
Di Kalangan Mahasiswa Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad S.Th.I.,MA
Pembimbing II : Khairil Fazal, S.Th.I, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena religiusitas instan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Perkembangan teknologi dan media sosial mendorong perubahan pola keberagamaan yang cenderung cepat, praktis, dan simbolik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak memperoleh pemahaman agama melalui konten digital singkat seperti video di media sosial, yang mudah diakses namun kurang mendalam. Faktor utama yang memengaruhi fenomena ini meliputi intensitas penggunaan media sosial, lingkungan pergaulan, serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Dampak religiusitas instan terlihat pada praktik keagamaan yang cenderung normatif dan belum diiringi pemahaman komprehensif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keagamaan yang kritis agar mahasiswa tidak hanya memahami agama secara instan, tetapi juga mendalam dan berkelanjutan

DAFTAR ISI

PERTANYAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	11
C. Definisi Operasional.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Informan Penelitian	19
D. Sumber Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisa Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Aspek Religiusitas Instan di Media Sosial dalam Membentuk Pemahaman Mahasiswa	30
C. Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Praktik Keagamaan Mahasiswa	42
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60

LAMPIRAN-LAMPIRAN63

DAFTAR RIWAYAT HIDUP69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu memahami dan menjalankan ajaran agama. Kehadiran media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan berbagai platform digital lainnya telah mempermudah masyarakat, khususnya kalangan mahasiswa. Perkembangan globalisasi membawa implikasi kompleks bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses pengetahuan dan mempercepat transformasi sosial. Di sisi lain, perubahan sosial yang cepat berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai religius, khususnya di kalangan mahasiswa.¹

Aktivitas religiusitas seperti beribadah, membaca kitab suci, mempelajari ajaran dan nilai-nilai agama, serta menghayati doktrin dan ritus keagamaan merupakan bagian penting dalam pembentukan spiritualitas seseorang. Melalui aktivitas tersebut, individu tidak hanya membangun hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memahami jati dirinya, keterhubungannya dengan lingkungan sosial, serta membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu religiusitas pada dasarnya merupakan proses yang membutuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang berkelanjutan, bukan sekadar tampilan simbolik semata.² Sejumlah fenomena di lingkungan pendidikan tinggi

¹ A. R. Zainiyati, H. S. Suryani, dan Karim, "Reaffirmation of Student Religiosity through Religion Teacher Strategies: An Exploratory Study in the Era of Globalization," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 1 (2024).

² Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/11>

menunjukkan terjadinya penurunan etika akademik, relasi yang kurang proporsional antara mahasiswa dan dosen, serta kecenderungan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menempatkan perguruan tinggi pada posisi strategis sebagai ruang pembinaan karakter religius mahasiswa.³

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang berada pada fase pencarian identitas diri merupakan salah satu kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan mahasiswa mudah terpengaruh oleh berbagai tren yang berkembang termasuk tren keberagaman. Munculnya kecenderungan sebagian mahasiswa menampilkan identitas religius melalui simbol-simbol keagamaan, gaya berpakaian, unggahan media sosial, maupun keterlibatan dalam kajian-kajian populer yang sedang berkembang di ruang digital. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola keberagaman yang lebih cepat, praktis, dan cenderung mengikuti arus budaya populer.

Penulis mulai tertarik mengangkat tema ini ketika mengamati kehidupan mahasiswa di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai perguruan tinggi Islam yang berada di Provinsi Aceh, yang dikenal dengan penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan masyarakat UIN Ar-Raniry memiliki lingkungan akademik yang erat dengan aktivitas keagamaan. Di lingkungan kampus penulis menemukan banyak mahasiswa yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas religius seperti mengikuti kajian Islami, membagikan konten dakwah di media sosial, serta menggunakan simbol-simbol religius dalam

³ S. Achruh, A. & Sukirman, "An Analysis of Indonesian Islamic Higher Education Institutions in the Era of Globalization," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Volume. 23, no. No.9 (2025)

kehidupan sehari-hari. Namun dalam beberapa kondisi penulis juga melihat bahwa praktik keberagamaan tersebut terkadang hanya tampak pada aspek simbolik dan belum sepenuhnya disertai pemahaman agama yang mendalam.

Fenomena tersebut terlihat dari kecenderungan sebagian mahasiswa yang lebih tertarik memperoleh pemahaman agama melalui video pendek atau potongan ceramah singkat dibandingkan membaca literatur keislaman secara mendalam. Selain itu tidak sedikit mahasiswa yang mudah mengikuti tren keagamaan yang sedang populer di media sosial tanpa melakukan proses kajian kritis terhadap sumber dan isi ajaran yang diterima. Keberagamaan yang demikian menunjukkan adanya kecenderungan religiusitas instan, yaitu pola keberagamaan yang diperoleh secara cepat, praktis, dan cenderung bersifat simbolik tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Religiusitas mencakup berbagai aspek keagamaan yang melibatkan keyakinan, praktik, pengalaman spiritual, pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima dimensi utama religiusitas: ideologi (keyakinan), praktik ritual, pengalaman penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan. Dimensi ideologi mencakup kepercayaan pada ajaran-ajaran agama, seperti keberadaan Tuhan atau prinsip-prinsip fundamental lainnya. Praktik ritual, baik publik maupun individu, menunjukkan keterlibatan seseorang dalam ibadah sehari-hari dan kegiatan keagamaan lainnya.⁴

Religiusitas sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, serta penerapan nilai-nilai moral.

⁴ Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168-182

Religiusitas tidak hanya menjadi cerminan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi dimensi-dimensi religiusitas tersebut.

Religiusitas instan pada dasarnya tidak selalu berdampak negatif kehadiran media digital mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap agama serta mempermudah akses pembelajaran Islam. Akan tetapi apabila keberagamaan hanya dibangun berdasarkan tren dan kebutuhan pengakuan sosial, maka hal tersebut berpotensi melahirkan pemahaman agama yang dangkal, sikap fanatisme tanpa dasar keilmuan yang kuat, serta praktik keberagamaan yang bersifat sementara. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan terutama di lingkungan perguruan tinggi Islam yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk cara berpikir kritis dan pemahaman agama yang komprehensif pada mahasiswa.

Penelitian mengenai religiusitas mahasiswa sebenarnya telah banyak dilakukan namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada tingkat religiusitas, perilaku keagamaan, atau pengaruh media sosial terhadap kehidupan mahasiswa secara umum. Sementara itu penelitian yang secara khusus membahas fenomena religiusitas instan di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memahami sbagaimana bentuk religiusitas instan yang berkembang di kalangan mahasiswa, faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya, serta dampaknya terhadap pola pemahaman dan praktik keberagamaan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fenomena Religiusitas Instan di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

Banda Aceh.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya terkait perubahan pola keberagamaan mahasiswa di era digital, serta menjadi bahan refleksi bagi lingkungan akademik dalam membangun pemahaman agama yang lebih kritis dan mendalam di kalangan mahasiswa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk religiusitas instan di kalangan mahasiswa, seperti sikap keagamaan yang muncul secara tiba-tiba atau hanya ikut-ikutan, tujuannya untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengekspresikan religiusitas instan dan apa saja faktor yang mempengaruhi, seperti media sosial, lingkungan atau kondisi pribadi.

C. Rumusan Masalah

Dari rumusan di atas, yang menjadi tujuan dan manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek religiusitas instan dari media sosial membentuk pemahaman di kalangan mahasiswa ?
2. Bagaimana fenomena religiusitas instan dari media sosial memengaruhi praktik keagamaan sehari-hari mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, yang menjadi tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Aspek Religiusitas instan dari media sosial yang dapat membentuk pemahaman di kalangan mahasiswa.
2. Untuk memahami bagaimana pengaruh fenomena religiusitas instan dari media sosial terhadap praktik keagamaan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan ilmu sosial, khususnya mengenai fenomena religiusitas instan di kalangan mahasiswa dalam kehidupan masyarakat modern.
- b. Menambah khazanah literatur akademik tentang perubahan pola keberagamaan generasi muda, terutama mahasiswa, yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya populer, dan dinamika kehidupan digital.
- c. Menjadi dasar teori dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena religiusitas, perilaku keagamaan mahasiswa, serta pengaruh modernisasi dan teknologi terhadap praktik keberagamaan di lingkungan akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai fenomena religiusitas instan sehingga dapat membangun sikap keberagamaan yang lebih mendalam, kritis, dan berkelanjutan.
- b. Menjadi bahan masukan bagi pihak kampus, dosen, dan organisasi kemahasiswaan dalam merancang kegiatan pembinaan keagamaan yang lebih edukatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

- c. Memberikan informasi kepada masyarakat dan orang tua mengenai perubahan pola religiusitas generasi muda, sehingga dapat mendukung pembentukan nilai-nilai keagamaan yang lebih seimbang dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menjadi referensi praktis bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait religiusitas mahasiswa, budaya digital, dan perilaku sosial keagamaan di lingkungan pendidikan tinggi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan ketika penulis melakukan penelitian sehingga dapat menambahkan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan artikel terkait yang dilakukan peneliti.

Pertama tulisan dalam karya Mertisa Fardesi (2020) yang berjudul Analisis Perilaku dan Gaya Hidup Santri DI Tinjau Dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Daya Modern Darul Ulum Banda Aceh). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku konsumtif santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dapat dilihat dari pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian dan lainnya. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif adalah faktor eksternal meliputi kelompok acuan dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal yaitu ikutikutan teman dan kebanggaan terhadap penampilan. Dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli jajanan dan makanan di luar Dayah yang lebih bervariasi tanpa adanya batasan pengeluaran uang saku yang dimiliki. Sedangkan dalam segi pakaian, mereka memiliki pakaian yang melebihi kapasitas lemari yang disediakan di Dayah karena tidak adanya batasan dalam kepemilikan pakaian. Sehingga pada akhirnya muncul sifat perilaku konsumtif atau israf.¹

Selanjutnya tulisan dalam karya Hasnah Nasution, Abrar M Dawud Faza dan Ainun Adilah Siregar (2021) yang berjudul Pengaruh Medsos Terhadap Religiusitas Mahasiswa.

¹ Mertisa Fardesi, Analisis Perilaku dan Gaya Hidup Santri DI Tinjau Dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Daya Modern Darul Ulum Banda Aceh), skripsi tahun (2020), hlm. 96

Menunjukkan bahwa Penelitian menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan gejala keagamaan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan psikologi agama yang mempelajari sifat dan tingkah laku religiusitas mahasiswa atas pengaruh medsos yang banyak gunakan dikalangan mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Dalam penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh medsos atas religiusitas yang terjadi pada mahasiswa, yang mana mahasiswa sekarang itu sudah sangat kecanduan dengan media sosial, mereka banyak menyianyikan waktu ketika menggunakan media sosial, beberapa dari mereka meninggalkan sholat, berkurangnya membaca Alquran, merusak moral, kurang peka terhadap lingkungan sosial. Namun meskipun demikian tidak bisa dipungkiri sosial media juga memiliki pengaruh positif terhadap mahasiswa terkait dengan kajian-kajian ilmiah, menambah wawasan dari sosmed, meningkatkan kreatifitas mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengajak para mahasiswa untuk lebih peka terhadap religiusitasnya dan lebih bisa memfilter mana yang baik dan yang tidak baik ketika menggunakan media sosial.²

Kemudian tulisan karya Dony Darma Sagita, Dede Miftah Fauzi dan Jumadi Mori Salam Tuasikal Pedagogika (2021) yang judulnya Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat religiusitas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan Probability Sampling, dengan teknik Cluster Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat religiusitas mahasiswa yang mengikuti organisasi ini berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 28%, dan kategori tinggi sebesar 66%. Hal ini

² Hasnah Nasution, Abrar M Dawud Faza dan Ainun Adilah Siregar, Pengaruh Medsos Terhadap Religiusitas Mahasiswa, Vol.4 No. 1 (2021)

menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat religiusitas yang tergolong tinggi. Maka dari itu perlu adanya upaya mahasiswa yang mengikuti organisasi untuk mempertahankan religiusitas.³

Sebagaimana Ali Ridho, Mahfuzah Saniah dan Idi Warsah (2023) Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia, juga mengatakan Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah kelam distorsi keagamaan yang dilakukan oleh para orang-orang munafik yang memperjualbelikan kesucian agama dengan murah tentu tidak dapat dengan mudah dihapuskan dari catatan sejarah. Fakta-fakta tulisan sejarah hari ini menggambarkan kondisi umat beragama sedang berada di pinggir jurang kehancuran akibat dari sikapnya yang gembira dengan melanggar aturan Tuhan untuk dunia yang murah.

Berbeda dengan penelitian di atas Cut Trisnawati Agustina (2021) yang berjudul Pengaruh Hedonisme, Literasi Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh), yang mengatakan Seiring dengan perkembangan zaman, maka menyebabkan tingkat gaya hidup manusia juga ikut meningkat dan akibatnya seseorang selalu ingin membelikan segala macam produk yang mereka inginkan bukan lagi yang mereka butuhkan saja hingga akhirnya menyebabkan seseorang menjadi konsumtif.⁴

Kemudian tulisan dari karya Fata, yang berjudul Doa Dalam Genggaman: Fenomena Aplikasi Peningkat Ibadah

³ Dony Darma Sagita, Dede Miftah Fauzi dan Jumadi Mori Salam Tuasikal Pedagogika, Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi hlm. 201-216, (2021)

⁴ Cut Trisnawati Agustina, Pengaruh Hedonisme, Literasi Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Dikalangan Gen Z (2025), Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan aplikasi pengingat ibadah di kalangan Generasi Z dalam konteks transformasi religiusitas digital. Perkembangan teknologi digital, khususnya smartphone, telah melahirkan praktik-praktik baru dalam menjalankan kehidupan spiritual, termasuk munculnya fenomena "*micro-spirituality*" dan spiritualitas berbasis notifikasi. Studi ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) dengan menggabungkan survei terhadap 500 pengguna aplikasi berusia 15–25 tahun dan wawancara mendalam dengan 20 pengguna intensif. Selain itu, dilakukan pula analisis konten terhadap sepuluh aplikasi pengingat ibadah yang paling populer di Indonesia, serta observasi forum-forum diskusi daring terkait aplikasi tersebut.⁵

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman untuk menganalisis Fenomena Religiusitas Instan di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan tokoh sosiologi yang mengembangkan Teori Konstruksi Sosial melalui buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apa yang dianggap sebagai kenyataan merupakan hasil dari proses sosial yang diproduksi, dipelihara, dan diwariskan antarmanusia.⁶

⁵ Fata, Doa Dalam Genggaman: Fenomena Aplikasi Pengingat Ibadah Dikalangan Gen Z, 1 (2), (2025)

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm 1-6

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori konstruksi sosial memiliki dua konsep pokok, yaitu realitas (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*). Realitas dipahami sebagai kondisi ketika suatu fenomena dianggap benar-benar ada dan keberadaannya tidak bergantung pada keinginan atau kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan merupakan pemahaman atau keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa fenomena tersebut memang nyata serta memiliki karakteristik tertentu. Oleh karena itu, realitas tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, karena pemahaman manusia terhadap realitas terbentuk melalui pengetahuan yang dikembangkan dan disepakati dalam kehidupan sosial.

Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai realitas objektif dan realitas subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar diri individu, seperti norma, nilai, lembaga, dan kebiasaan yang telah berkembang serta diakui bersama. Sementara itu, sebagai realitas subjektif, masyarakat dimaknai melalui cara individu menafsirkan dunia sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan interaksi yang mereka alami. Dengan demikian, individu tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial melalui tindakan yang dilakukannya.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektika yang terjadi secara terus-menerus antara individu dan masyarakat. Proses tersebut meliputi tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi (objektifikasi), dan internalisasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan berlangsung secara berkesinambungan, sehingga menghasilkan realitas sosial yang kemudian dipandang sebagai sesuatu yang wajar, diterima, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu menyesuaikan diri sekaligus mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial. Pada tahap ini, individu menggunakan bahasa, perilaku, dan tindakan yang disesuaikan dengan nilai serta norma yang berlaku di sekitarnya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa eksternalisasi merupakan proses di mana individu yang mengalami sosialisasi secara terus-menerus bersama-sama membentuk realitas sosial baru. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi proses tersebut karena dapat menentukan cara individu berinteraksi dan beradaptasi. Namun, tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kondisi tertentu, terdapat individu yang mengalami kesulitan atau bahkan gagal beradaptasi sehingga proses eksternalisasi tidak berlangsung secara optimal.

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi terlihat ketika mahasiswa mulai mengakses, mengikuti, serta membagikan konten-konten dakwah singkat melalui berbagai platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts. Aktivitas tersebut mencerminkan upaya mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan digital yang semakin memengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, terbentuk kebiasaan memperoleh pengetahuan keagamaan secara cepat melalui video berdurasi singkat. Namun, pengetahuan yang diperoleh umumnya tidak disertai dengan pendalaman terhadap sumber-sumber keislaman yang lebih komprehensif, sehingga pemahaman keagamaan cenderung bersifat praktis dan instan.

2. Objektifikasi

Objektivasi merupakan proses ketika hasil dari tindakan dan interaksi manusia berkembang menjadi realitas sosial yang dipandang seolah-olah berdiri sendiri di luar diri individu. Pada tahap ini, realitas yang sebelumnya dibentuk melalui aktivitas

manusia kemudian diterima sebagai sesuatu yang objektif, sehingga muncul dua bentuk realitas, yaitu realitas subjektif yang berada dalam diri individu dan realitas objektif yang berada di luar dirinya. Melalui proses objektivasi, individu mulai menyadari posisi dan perannya dalam kehidupan sosial melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Dengan demikian, realitas sosial yang telah terbentuk tidak lagi dipandang sebagai hasil ciptaan individu semata, melainkan sebagai kenyataan yang diakui, diterima, dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini, proses objektivasi tampak ketika mahasiswa mulai memandang bahwa memperoleh pengetahuan agama melalui video singkat, kutipan motivasi Islami, maupun ceramah berdurasi singkat di media sosial sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Seiring berjalannya waktu, cara belajar tersebut diterima dan dipraktikkan secara luas oleh mahasiswa hingga menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Akibatnya, praktik memperoleh pemahaman agama secara cepat melalui media sosial berkembang menjadi realitas sosial yang diakui bersama sebagai cara yang lazim dalam mempelajari ajaran agama.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu memahami dan menghayati realitas sosial yang ada di sekitarnya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta kesadaran yang dimilikinya. Pada tahap ini, individu menyerap berbagai nilai, norma, dan makna yang berkembang dalam masyarakat, kemudian menjadikannya sebagai bagian dari cara berpikir dan berperilaku. Melalui proses internalisasi, realitas yang sebelumnya bersifat objektif masuk ke dalam kesadaran individu sehingga memengaruhi pembentukan pandangan, sikap, dan tindakannya. Namun, setiap individu dapat membangun pemahaman yang berbeda terhadap realitas sosial karena

dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, tingkat pendidikan, preferensi, serta lingkungan sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, makna yang diberikan terhadap suatu realitas dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam penelitian ini, proses internalisasi terlihat ketika mahasiswa mulai menjadikan konten dakwah singkat di media sosial sebagai salah satu sumber utama dalam memahami ajaran agama. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai konten tersebut tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga dihayati dan memengaruhi cara berpikir, praktik ibadah, serta cara mereka memandang berbagai persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, terbentuk pola religiusitas yang lebih praktis, cepat, dan berorientasi pada kemudahan, sehingga pembelajaran agama yang mendalam melalui kajian atau sumber-sumber keislaman yang komprehensif cenderung kurang mendapat perhatian.

Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann relevan digunakan untuk menganalisis fenomena religiusitas instan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Melalui perspektif ini, religiusitas instan dipahami bukan semata-mata sebagai pilihan pribadi, tetapi sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi antara mahasiswa, media digital, serta lingkungan sosial yang memengaruhi cara mereka memperoleh dan memahami ajaran agama.

Dalam konteks penelitian ini, proses eksternalisasi terjadi ketika mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengakses pengetahuan keagamaan melalui berbagai konten dakwah singkat. Kebiasaan tersebut kemudian mengalami proses objektivasi, yaitu ketika praktik belajar agama melalui media sosial diterima secara luas dan dianggap sebagai cara yang wajar, mudah, serta efektif dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan. Selanjutnya, melalui proses

internalisasi, nilai, pemahaman, dan pesan-pesan keagamaan yang diperoleh dari media sosial diserap ke dalam kesadaran mahasiswa sehingga memengaruhi cara berpikir, praktik ibadah, serta cara mereka memaknai persoalan-persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann mampu menjelaskan bahwa fenomena religiusitas instan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Fenomena tersebut tidak hanya terbentuk melalui interaksi individu dengan media digital, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang melegitimasi praktik tersebut, sehingga religiusitas instan berkembang dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk variable Analisis Fenomena Religiusitas Instan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis merupakan proses menguraikan suatu pokok persoalan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mengkaji setiap bagian beserta keterkaitannya satu sama lain agar diperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh mengenai keseluruhan persoalan tersebut.⁷

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, analisis merupakan suatu proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa, tindakan, atau karya dengan tujuan memperoleh fakta yang akurat mengenai asal-usul, penyebab, maupun faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 156

Analisis juga dipahami sebagai kegiatan menguraikan suatu pokok persoalan menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik, kemudian mengkaji setiap bagian beserta hubungan di antaranya sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh. Selain itu, analisis merupakan proses menguraikan atau menjelaskan suatu objek berdasarkan hasil telaah yang dilakukan secara cermat. Dalam konteks pemecahan masalah, analisis diawali dengan penyusunan hipotesis yang selanjutnya diuji melalui berbagai proses, seperti pengamatan dan percobaan, hingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, analisis dapat dipahami sebagai proses berpikir secara sistematis dan logis untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menguraikannya kedalam bagian-bagian berdasarkan metode yang konsisten sehingga dapat dipahami prinsip-prinsip dasarnya.⁸

Menurut Komaruddin, analisis merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan dengan cara menguraikan suatu kesatuan menjadi beberapa komponen yang lebih kecil. Melalui proses tersebut, setiap komponen dapat dikenali karakteristiknya, dipahami hubungan antarkomponen, serta diketahui fungsi masing-masing sehingga memberikan pemahaman yang utuh terhadap keseluruhan objek yang dikaji.⁹

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan dengan menguraikan suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian atau komponen yang tersusun secara sistematis. Melalui proses tersebut, setiap komponen dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh serta membuktikan kebenaran berdasarkan fakta yang ditemukan.

⁸ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 2002, hlm. 4.

⁹ Komaruddin, Ahmad. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 53

2. Fenomena Religiusitas Instan

Fenomena religiusitas instan adalah kejadian atau peristiwa di mana mahasiswa menunjukkan bentuk keberagamaan yang muncul secara tiba-tiba, cenderung dangkal, dan lebih menonjolkan aspek simbolik atau penampilan luar, tanpa didukung oleh pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam. Religiusitas merupakan salah satu aspek di mana seseorang bisa mengekspresikan keyakinan, nilai, dan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koenig dan Bussing adalah sejauh mana individu mempercayai, mengikuti dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

3. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik pada suatu perguruan tinggi dan mengikuti proses pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Secara umum, mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, yaitu fase perkembangan yang mencakup masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tugas perkembangan berupa pembentukan dan pematangan pendirian hidup, termasuk dalam aspek nilai, sikap, serta arah tujuan kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang berstatus sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, baik di akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas, dengan rentang usia umumnya antara 18 hingga 25 tahun. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah mahasiswa berusia 23 tahun yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi.

¹⁰ Harold G. Koenig and Arndt Büsing, "The Duke University Religion Index (DUREL): A Five-Item Measure for Use in Epidemiological Studies," *Religions* 1, no. 1 (2010): 78–85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian merupakan cara penulis dalam menggunakan konsep dan langkah-langkah yang mencakup asumsi peneliti hingga metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena religiusitas instan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkaji karakteristik konten dakwah yang tersebar di media sosial serta perannya dalam membentuk pemahaman religiusitas instan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh fenomena tersebut terhadap praktik keagamaan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa UIN Ar-Raniry merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Selain itu, fenomena religiusitas instan cukup mudah ditemukan di lingkungan kampus, baik melalui aktivitas keagamaan secara langsung maupun melalui media sosial yang digunakan mahasiswa.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah suatu subjek penelitian yang mana dari mereka data suatu penelitian diperoleh, memiliki pengetahuan yang luas dan sangat mendalami suatu

permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti.¹

3.1 Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Ikbal	Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry
2	Aldi	Mahasiswa Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry
3	Fauzan	Mahasiswa Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
4	Ahmad Yasir	Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
5	Faradi	Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
6	Afdhal	Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
7	Cut Salsabilla	Mahasiswi Psikologi UIN Ar-Raniry
8	Harfin	Mahasiswa FISIP UIN Ar-Raniry

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang bersumber dari informan.² Sumber data

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 53.

² Hasan M. Iqbal, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya (Bogor: GHImlia Indonesia, 2002), hlm. 28.

primer adalah data yang diperoleh langsung dari para informan atau narasumber.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang menggunakan media perantara untuk memperoleh data tersebut peneliti perlu mencari kebenaran dan mengumpulkannya. Data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan, atau laporan historis yang telah disusun oleh pihak lain, di arsipkan dan dipublikasikan dan ada yang tidak dipublikasikan.³ Sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti buku, tesis, skripsi, journal, majalah, artiker dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dasar dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai gejala sosial di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari sumber utama dengan menyaksikan secara nyata aktivitas, perilaku, dan kondisi sosial masyarakat yang diteliti. Nawawi (2012) menyatakan bahwa observasi adalah proses pencatatan yang dilakukan secara terstruktur terhadap berbagai peristiwa atau fenomena, baik yang berlangsung secara alami maupun yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami perilaku

³ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

manusia dalam kehidupan sosial serta menyajikan gambaran yang akurat mengenai kenyataan sosial yang diamati.⁴

Observasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu informasi atau data menggunakan pancaindra. observasi yang dimaksud sebagai sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk membangun sebuah hubungan antara realitis dan asumsi mereka.

Observasi merupakan salah satu metode yang penting dari pengumpulan data.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh guna mengamati secara langsung fenomena religiusitas instan yang berkembang di kalangan mahasiswa. Observasi ini difokuskan pada bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan mahasiswa, baik dalam aktivitas keagamaan di lingkungan kampus maupun dalam penggunaan media sosial sebagai sarana memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk melihat bagaimana mahasiswa menampilkan identitas religiusnya, mengikuti tren keagamaan yang berkembang, serta mengimplementasikan pemahaman keagamaan tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar proses observasi berjalan secara sistematis, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuan dalam mencatat berbagai temuan di lapangan, seperti bentuk ekspresi religiusitas mahasiswa, interaksi mereka dengan konten dakwah di media sosial, serta perilaku keagamaan yang menunjukkan adanya kecenderungan religiusitas instan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Hal ini bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara penelitian dan

⁴ Nawawi, Hadari. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁵ Nanang Martono, "Metode Penelitian Sosial", hlm 239.

responden. Wawancara juga kemampuan sosial yang memberikan informasi tertentu yang berlangsung secara tatap muka.

Dialog ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan pihak yang memberikan jawaban (narasumber). Dalam penelitian ini peneliti langsung mewawancarai Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memenuhi kriteria sebagai informan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis atau visual, seperti catatan lapangan, arsip, foto kegiatan, maupun dokumen resmi. Dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data dengan cara mengkaji dokumen, baik tertulis, gambar, maupun karya monumental dari seseorang.⁶ Teknik ini tidak hanya berguna sebagai pelengkap data observasi dan wawancara, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat dan memverifikasi temuan penelitian. Dalam konteks penelitian teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkaya analisis.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang dianalisis berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis ini bersifat interaktif, di mana peneliti secara berkelanjutan

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

menelaah dan menafsirkan data hingga tidak ditemukan lagi informasi baru atau data telah mencapai titik kejenuhan.⁷ Proses analisis ini mencakup tiga tahapan pokok, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan tujuan penelitian serta mengabaikan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memusatkan perhatian pada fenomena religiusitas instan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik konten dakwah di media sosial serta pengaruhnya terhadap praktik keagamaan mahasiswa. Oleh karena itu, data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian tidak dimasukkan ke dalam proses analisis. Tahap reduksi data ini bertujuan agar data yang dianalisis tetap terarah, sesuai dengan fokus penelitian, dan tidak berkembang pada informasi yang berada di luar ruang lingkup penelitian.

2. Penyajian Data

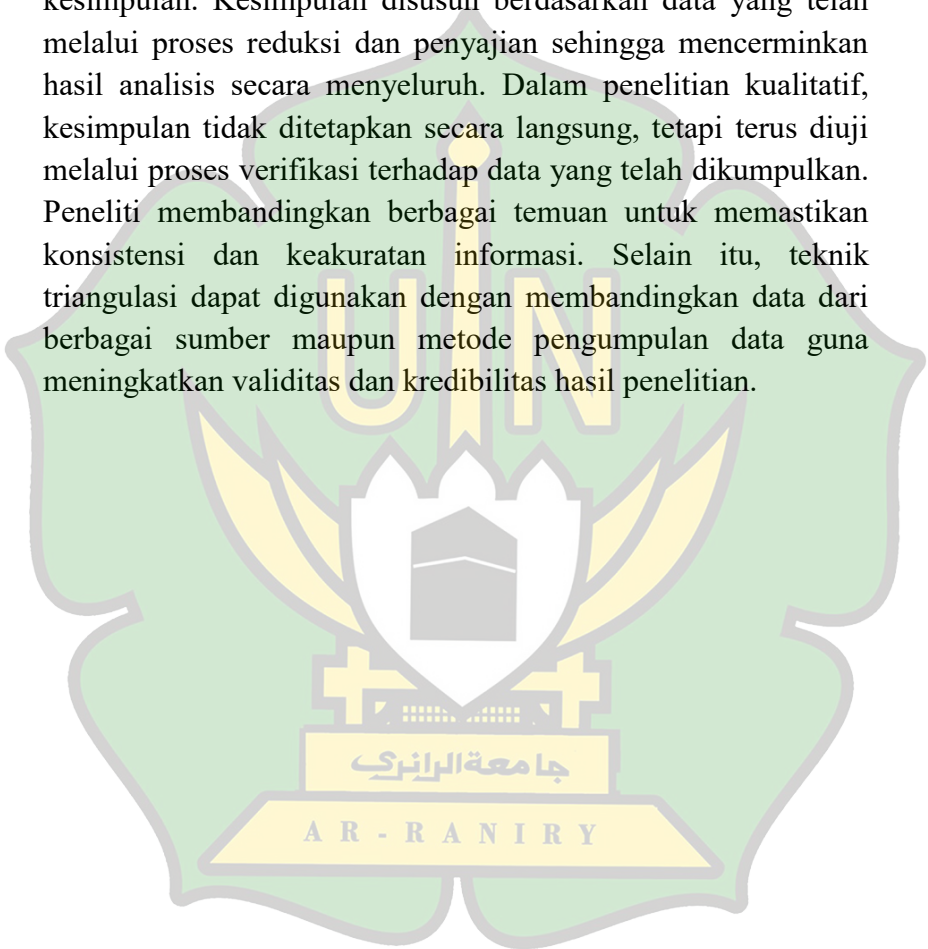
Penyajian data merupakan tahap penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang telah diperoleh. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan makna dari data sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan maupun pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif agar keseluruhan informasi maupun bagian-bagian

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 333.

penting dari hasil penelitian dapat dipahami dengan lebih jelas dan terstruktur.\

3. Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian sehingga mencerminkan hasil analisis secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak ditetapkan secara langsung, tetapi terus diuji melalui proses verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti membandingkan berbagai temuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Selain itu, teknik triangulasi dapat digunakan dengan membandingkan data dari berbagai sumber maupun metode pengumpulan data guna meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh mengambil nama dari seorang ulama besar yang memiliki pengaruh penting pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Beliau berasal dari Ranir (kini dikenal sebagai Rander) di wilayah Gujarat, India. Sebagai seorang ulama sekaligus mufti, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry berperan besar dalam perkembangan pemikiran Islam di kawasan Asia Tenggara, terutama di Aceh. Atas jasa dan kontribusinya dalam bidang keilmuan Islam, nama beliau kemudian diabadikan sebagai identitas Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh.¹

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry pada awalnya bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry. Cikal bakal institusi ini dimulai pada tahun 1960 dengan berdirinya Fakultas Syari'ah. Selanjutnya, pada tahun 1962 didirikan Fakultas Tarbiyah sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun yang sama, Fakultas Ushuluddin juga mulai berdiri sebagai fakultas swasta di Banda Aceh.

Dalam perkembangannya, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, dan Fakultas Ushuluddin sempat bernaung di bawah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah beberapa tahun, ketiga fakultas tersebut kemudian dialihkan menjadi bagian dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama kurang lebih enam bulan. Akhirnya, pada 5 Oktober 1963, IAIN Ar-Raniry resmi didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama saat itu, K.H. Saifuddin Zuhri.

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, "Sejarah," diakses 26 Juli 2026, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>.

IAIN Ar-Raniry merupakan institut agama Islam negeri ketiga yang berdiri di Indonesia, setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat pertama kali diresmikan, institusi ini memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, dan Fakultas Ushuluddin. Perkembangan IAIN Ar-Raniry terus berlanjut dengan dibukanya Fakultas Dakwah pada tahun 1968, yang sekaligus menjadi Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun yang sama, IAIN Ar-Raniry juga dipercaya menjadi perguruan tinggi induk bagi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah negeri di Medan, yang kemudian berkembang menjadi cikal bakal IAIN Sumatera Utara, selama kurun waktu lima tahun. Selanjutnya, pada tahun 1983, IAIN Ar-Raniry kembali memperluas bidang keilmuannya dengan meresmikan Fakultas Adab sebagai fakultas kelima.

Seiring dengan perkembangan yang terus berlangsung, IAIN Ar-Raniry semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pembangunan masyarakat. Berbagai lulusan yang dihasilkan telah memberikan kontribusi di beragam sektor, baik pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Momentum penting dalam perjalanan institusi ini terjadi pada 1 Oktober 2013, ketika statusnya resmi berubah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013. Perubahan tersebut kemudian diperingati bertepatan dengan Dies Natalis ke-50 pada 5 Oktober 2013 sebagai tonggak baru dalam pengembangan perguruan tinggi tersebut.

Perubahan status kelembagaan dari IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry tidak menghapus nilai historis maupun kontribusi yang telah dibangun sejak awal berdirinya.

Sebaliknya, transformasi tersebut memperkuat komitmen universitas dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas serta melahirkan tokoh, akademisi, dan cendekiawan yang berperan dalam memajukan pendidikan, khususnya di Aceh dan Indonesia.

Hingga tahun 2023, UIN Ar-Raniry telah berkembang dengan memiliki 10 fakultas dan 52 program studi. Pengembangan sarana, prasarana, maupun kualitas akademik terus dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan memperluas kontribusi universitas bagi masyarakat.

2. Visi dan Misi Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Visi merupakan pernyataan yang menggambarkan impian, cita-cita, nilai-nilai, serta arah masa depan suatu organisasi, baik dalam bentuk lembaga maupun perusahaan. Visi berfungsi sebagai tujuan utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan seluruh aktivitas organisasi. Umumnya, visi dirumuskan berdasarkan pemikiran para pendiri organisasi mengenai gambaran ideal masa depan yang ingin diwujudkan. Selain itu, visi memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan, menginspirasi seluruh anggota, serta memotivasi mereka untuk memberikan kontribusi secara optimal. Oleh karena itu, pernyataan visi sebaiknya disusun secara ringkas, padat, dan jelas, umumnya dalam bentuk satu kalimat atau tidak lebih dari satu paragraf.

Misi merupakan pernyataan yang menjelaskan tujuan, arah, dan cita-cita yang hendak diwujudkan oleh suatu organisasi atau perusahaan. Misi menjadi pedoman dalam menggambarkan cara organisasi merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Selain itu, misi memuat arah kebijakan, strategi, serta langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan, termasuk sikap yang dikembangkan, upaya dalam menciptakan keunggulan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan. Oleh karena itu, misi dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan

strategis dan operasional yang disusun secara sistematis untuk mendukung terwujudnya visi organisasi.

Visi:

1. Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Yang Modern, profesional dan andal dalam Keislaman, kebangsaan dan Keuniversalan untuk Membangun Masyarakat Yang Saleh, Moderat, Cerdas dan Unggul.²

Misi:

1. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
2. Menyelenggarakan pendidikan keislaman yang modern, profesional dan andal dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Mengembangkan dan menyelenggarakan penelitian yang berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
4. Mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
5. Menerapkan Good University Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang baik.

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, "Visi dan Misi," diakses 26 Juli 2026, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/visi-dan-misi/>.

B. Aspek Religiusitas Instan di Media Sosial dalam Membentuk Pemahaman Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari informan. Sebagian besar informan mengaku menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi yang bervariasi mulai dari beberapa jam hingga lebih dari enam jam per hari.

Platform yang paling banyak digunakan oleh informan adalah TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. TikTok dan Instagram umumnya digunakan untuk memperoleh informasi secara cepat melalui video pendek, sedangkan YouTube digunakan untuk mengakses konten yang lebih panjang dan mendalam. Sementara itu WhatsApp lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi dalam kelompok pertemanan maupun keluarga.

Dalam konteks keagamaan media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sumber informasi dan pembelajaran agama. Banyak informan mengaku sering menemukan konten dakwah melalui fitur beranda, rekomendasi algoritma, maupun akun-akun pendakwah yang mereka ikuti. Konten dakwah yang paling sering diakses berupa video pendek berisi nasihat keagamaan, potongan ceramah, motivasi Islami, serta pembahasan mengenai hukum-hukum Islam yang dikemas secara sederhana dan mudah dipahami.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu media penting dalam proses penyebaran informasi keagamaan di kalangan mahasiswa. Akses yang mudah, penyajian yang menarik, serta kemampuan media sosial dalam menjangkau pengguna secara cepat menjadikan platform digital sebagai salah satu rujukan utama mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman keagamaan.

1. Konsumsi konten keagamaan secara instan

Fenomena religiusitas instan tercermin dari kecenderungan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan keagamaan melalui konten digital yang disajikan secara singkat di berbagai platform media sosial, seperti video berdurasi pendek, kutipan inspiratif bernuansa Islami, maupun infografis keagamaan. Kemudahan akses dan penyajian informasi yang praktis membuat mahasiswa lebih memilih konten yang ringkas dan mudah dipahami dibandingkan mempelajari literatur keislaman secara mendalam melalui kitab, buku, atau mengikuti majelis ilmu yang membutuhkan waktu dan proses pembelajaran yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan, diketahui bahwa konten dakwah mengenai pernikahan yang disajikan dalam bentuk video singkat menjadi salah satu sumber pengetahuan keagamaan yang paling sering diakses. Menurut informan durasi video yang singkat membuat materi lebih mudah dipahami dan dapat ditonton kapan saja tanpa harus meluangkan waktu yang lama.

Dalam wawancara dengan Ahmad Yasir, ia menyatakan bahwa:

“Kalau tentang pernikahan saya lebih sering lihat video di TikTok atau Instagram. Biasanya isinya tentang memilih pasangan, hak dan kewajiban suami istri, atau tips membangun rumah tangga Islami. Videonya cuma satu atau dua menit, jadi lebih gampang dipahami daripada harus ikut kajian yang durasinya satu sampai dua jam.”³

Senada dengan hasil wawancara dengan Kemal, beliau juga mengungkapkan bahwa media sosial menjadi alternatif

³ Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

utama dalam memperoleh pemahaman mengenai pernikahan dalam Islam. Menurutnya, penyampaian materi yang singkat, disertai ilustrasi dan bahasa yang sederhana, membuat informasi lebih mudah diterima.

“Kalau lagi muncul di beranda, saya pasti tonton sampai selesai. Kadang dari video itu saya jadi tahu tentang adab memilih pasangan atau pentingnya kesiapan sebelum menikah. Karena singkat, saya merasa cukup paham meskipun belum tentu mencari penjelasan yang lebih lengkap”⁴

Berdasarkan keterangan kedua informan tersebut dapat dipahami bahwa video dakwah berdurasi singkat telah menjadi salah satu media yang banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai pernikahan dalam perspektif Islam.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan juga mendapatkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu ruang yang membentuk kesadaran mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan di lingkungan sosial. Berbagai konten dakwah yang beredar di platform digital, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts, banyak memuat pesan mengenai pentingnya saling menghargai, membantu sesama, menjaga hubungan baik dengan orang lain, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penyajian materi yang singkat dan komunikatif membuat pesan-pesan tersebut mudah diterima dan mendorong mahasiswa untuk segera mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kemal, beliau mengatakan:

”Kalau lagi buka TikTok sering muncul video yang mengingatkan supaya jangan meremehkan orang lain,

⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

harus saling membantu, atau sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Walaupun videonya sebentar, kadang isinya cukup menyentuh dan bikin saya lebih sadar untuk memperbaiki sikap dalam bergaul.”⁵

Informan tersebut menjelaskan bahwa konten dakwah singkat tidak hanya dipandang sebagai sumber informasi keagamaan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mendorong perubahan perilaku sosial. Pesan-pesan yang disampaikan secara sederhana dianggap lebih mudah dipahami sehingga dapat langsung diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Hal yang serupa disampaikan oleh Afdal yang mengaku lebih banyak memperoleh pemahaman mengenai akhlak dan etika sosial melalui media sosial dibandingkan mengikuti kajian keagamaan secara langsung.

"Saya lebih sering dapat pengingat tentang akhlak dari Instagram atau YouTube Shorts. Karena durasinya pendek, saya biasanya langsung menonton sampai selesai. Jujur saja, saya jarang membaca buku agama atau ikut kajian yang lama karena merasa video seperti itu sudah menjelaskan inti pembahasannya.”⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa menjadikan konten digital sebagai rujukan utama dalam memahami nilai-nilai moral Islam. Kemudahan akses, bahasa yang sederhana, serta penyampaian yang menarik menjadikan video berdurasi singkat lebih diminati dibandingkan literatur keislaman atau kajian yang memerlukan waktu lebih panjang.

Meskipun demikian hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui konten singkat umumnya masih bersifat normatif dan belum disertai dengan

⁵ Hasil wawancara dengan Kemal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

⁶ Hasil wawancara dengan Afdal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

pengkajian yang lebih mendalam. Sebagian informan mengakui bahwa mereka jarang mencari penjelasan lanjutan dari sumber-sumber yang lebih komprehensif karena menganggap isi video telah cukup memberikan gambaran mengenai cara berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik religiusitas instan tidak hanya terlihat pada cara mahasiswa memperoleh pengetahuan agama tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai sosial yang lebih mengutamakan informasi yang cepat, ringkas, dan mudah dipahami daripada pembelajaran agama yang sistematis dan berkesinambungan.

2. Ekspresi religius melalui media sosial

Religiusitas pada era digital tidak lagi terbatas pada praktik ibadah yang bersifat personal maupun ritual semata tetapi juga mengalami perluasan dalam bentuk ekspresi keagamaan melalui ruang virtual. Mahasiswa tidak hanya menunjukkan keberagamaannya melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti membagikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, potongan ceramah keagamaan, pesan moral Islami, serta mengunggah dokumentasi ketika mengikuti kegiatan kajian. Aktivitas tersebut menjadi salah satu bentuk aktualisasi identitas religius yang dilakukan di ruang publik digital.

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi mahasiswa untuk menampilkan, menyebarkan, dan membangun citra keberagamaan melalui berbagai bentuk konten Islami. Melalui unggahan tersebut mahasiswa tidak hanya berupaya mengingatkan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan pesan keagamaan kepada lingkungan sosialnya di dunia maya. Namun fenomena ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa ekspresi religius terkadang lebih menonjol pada aspek simbolik dan tampilan luar dibandingkan dengan proses pendalaman nilai-nilai agama secara menyeluruh. Kondisi inilah

yang menjadi salah satu karakteristik dari munculnya fenomena religiusitas instan dalam masyarakat digital.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu bentuk religiusitas instan di kalangan mahasiswa terlihat melalui cara mereka mengekspresikan nilai-nilai keagamaan di ruang digital. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan akan tetapi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menampilkan identitas religius melalui berbagai aktivitas, seperti mengunggah konten Islami, membagikan video ceramah, serta menggunakan simbol atau atribut keagamaan dalam akun media sosial pribadi.

Kemunculan berbagai platform digital memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih luas. Konten berupa ayat Al-Qur'an, hadis, kata-kata motivasi Islami, pengingat ibadah, maupun potongan kajian menjadi bentuk ekspresi keberagamaan yang sering ditemukan dalam aktivitas media sosial mahasiswa. Melalui tindakan tersebut mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima pesan dakwah, tetapi juga sebagai penyebar kembali informasi keagamaan kepada lingkungan sosialnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Afdal, beliau mengatakan bahwa:

"Saya cukup sering membagikan konten Islami di Instagram, seperti ayat Al-Qur'an, kata-kata tentang memperbaiki diri, atau pengingat untuk selalu berbuat baik. Biasanya saya membagikan karena merasa isi kontennya bermanfaat dan berharap teman-teman yang melihat juga bisa mendapatkan pengingat"⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membagikan konten keagamaan di media sosial menjadi salah satu cara mahasiswa menyampaikan nilai-nilai Islam kepada

⁷ Hasil wawancara dengan Afdal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

orang lain. Konten yang bersifat singkat dan mudah dipahami membuat mahasiswa merasa lebih mudah dalam menyebarkan pesan agama tanpa harus menyampaikan dakwah secara langsung.

Selain mengunggah konten Islami beberapa mahasiswa juga memiliki kebiasaan membagikan potongan video ceramah dari tokoh agama yang mereka ikuti di media sosial. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Fauzan, beliau mengatakan:

” Saya sering membagikan video ceramah yang menurut saya menarik, terutama tentang motivasi hidup, akhlak, dan mengingatkan untuk lebih dekat kepada Allah. Kadang saya tidak mengikuti kajiannya secara langsung, tetapi ketika melihat potongan video yang bagus, saya merasa cukup dengan membagikannya”⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa video ceramah singkat menjadi salah satu media yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh sekaligus menyebarkan pemahaman keagamaan. Penyampaian yang sederhana, durasi yang singkat, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadikan konten tersebut lebih menarik dibandingkan kajian yang membutuhkan waktu lebih panjang.

Selain melalui unggahan konten bentuk ekspresi religiusitas juga terlihat dari penggunaan atribut atau simbol keagamaan dalam media sosial. Sebagian mahasiswa menampilkan identitas religius melalui foto profil, unggahan kegiatan kajian, penggunaan pakaian bernuansa Islami, maupun berbagai simbol yang menunjukkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai agama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Harfin, beliau menjelaskan bahwa:

⁸ Hasil wawancara dengan Fauzan, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

”Menurut saya menggunakan atribut atau mengunggah kegiatan keagamaan di media sosial adalah bentuk menunjukkan identitas diri. Misalnya ketika mengikuti kajian atau memakai pakaian yang lebih Islami, saya merasa itu bagian dari cara menunjukkan bahwa agama juga menjadi bagian dari kehidupan saya”⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi mahasiswa dalam menampilkan dan membangun identitas keberagamaan. Aktivitas seperti mengunggah konten Islami, membagikan video ceramah, dan menampilkan simbol keagamaan menunjukkan adanya perubahan pola ekspresi religius dari ruang nyata menuju ruang digital.

Namun demikian fenomena tersebut juga memperlihatkan karakteristik religiusitas instan, yaitu ketika ekspresi keberagamaan lebih mudah diwujudkan melalui aktivitas simbolik dan digital dibandingkan melalui proses penghayatan serta pendalaman ajaran agama secara berkelanjutan. Dengan demikian media sosial memiliki dua sisi dalam perkembangan religiusitas mahasiswa, yaitu sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam sekaligus sebagai ruang yang memungkinkan keberagamaan lebih banyak ditampilkan dalam bentuk representasi atau citra digital.

3. Pemahaman agama yang bersifat praktis

Berdasarkan hasil penelitian salah satu karakteristik religiusitas instan yang ditemukan di kalangan mahasiswa adalah adanya kecenderungan dalam memahami ajaran agama melalui pendekatan yang lebih praktis dan sederhana. Sebagian mahasiswa lebih tertarik memperoleh jawaban keagamaan yang

⁹ Hasil wawancara dengan Harfin, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

bersifat langsung, singkat, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap sumber-sumber keislaman, seperti mempelajari dalil secara menyeluruh, memahami latar belakang suatu hukum, maupun menelaah perbedaan pandangan di antara para ulama.

Perkembangan media digital turut memperkuat pola tersebut melalui hadirnya berbagai konten keagamaan yang dikemas dalam bentuk singkat dan sederhana. Berbagai pertanyaan mengenai persoalan agama, mulai dari ibadah, muamalah, hingga persoalan kehidupan sehari-hari, sering kali dijawab melalui video pendek atau unggahan media sosial yang hanya menyampaikan inti permasalahan tanpa memberikan penjelasan secara komprehensif. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa merasa lebih mudah memperoleh pemahaman agama tanpa harus melalui proses pembelajaran yang panjang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Aldi, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau ada persoalan agama yang ingin saya ketahui, biasanya saya mencari jawabannya melalui media sosial terlebih dahulu. Menurut saya lebih cepat karena langsung menjelaskan inti masalahnya. Kalau harus membaca buku atau mencari referensi yang panjang, terkadang membutuhkan waktu lebih banyak"¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan dan kecepatan akses menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih sumber keagamaan yang bersifat praktis. Informasi agama yang dikemas secara ringkas dianggap mampu memberikan solusi terhadap persoalan tertentu tanpa memerlukan proses pencarian informasi yang kompleks.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Aldi, Mahasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 10 Juli 2026

Hal serupa juga disampaikan oleh Kemal, beliau mengatakan bahwa:

"Saya biasanya melihat beberapa video pendek tentang hukum atau pandangan Islam terhadap suatu masalah. Kadang dari satu video saja sudah merasa mendapatkan gambaran, meskipun memang tidak selalu mencari penjelasan lebih lanjut tentang dalil atau pendapat ulama yang berbeda."¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa cenderung menempatkan media digital sebagai sumber awal dalam memperoleh pemahaman keagamaan. Informasi yang singkat, bahasa yang mudah dipahami, serta penyampaian yang langsung pada pokok pembahasan menjadi daya tarik utama dibandingkan metode pembelajaran agama yang membutuhkan proses lebih panjang.

Kecenderungan memahami agama secara praktis juga menunjukkan adanya tantangan dalam proses pendalaman keagamaan mahasiswa. Pemahaman yang diperoleh melalui konten singkat terkadang hanya mencakup aspek permukaan suatu permasalahan dan belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks, metodologi pengambilan hukum, maupun keberagaman pandangan dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu fenomena ini menggambarkan bahwa religiusitas instan tidak hanya berkaitan dengan cara mahasiswa mengakses informasi agama, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ketergantungan pada Tokoh Agama di Media Digital

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu bentuk religiusitas instan yang ditemukan di kalangan mahasiswa adalah

¹¹ Hasil wawancara dengan Kemal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

adanya kecenderungan ketergantungan terhadap tokoh agama yang aktif menyampaikan dakwah melalui media digital. Kehadiran berbagai pendakwah di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh pemahaman keagamaan. Namun dalam proses memilih sumber pembelajaran agama sebagian mahasiswa cenderung lebih mempertimbangkan popularitas seorang pendakwah, jumlah pengikut, gaya penyampaian, serta intensitas kemunculan konten tersebut di media sosial dibandingkan dengan menilai secara mendalam latar belakang keilmuan dan kredibilitas sumber yang disampaikan.

Media sosial telah menciptakan pola baru dalam memperoleh pengetahuan agama, di mana seorang pendakwah dapat memiliki pengaruh besar melalui kemampuan mengemas pesan keagamaan secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakter pengguna digital. Penyampaian yang sederhana, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta gaya komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa lebih tertarik mengikuti konten dari tokoh agama tertentu yang sering muncul di beranda media sosial mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Cut Salsabilla, beliau menjelaskan bahwa:

"Kalau mencari kajian agama biasanya saya mengikuti ustaz yang sering muncul di TikTok atau Instagram. Awalnya karena videonya sering lewat di beranda dan banyak yang membagikan. Cara penyampaiannya juga mudah dipahami, jadi saya lebih tertarik mengikuti konten beliau dibanding mencari kajian dari sumber lain."¹²

¹² Hasil wawancara dengan Cut Salsabilla, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 10 Juli 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan suatu konten dan popularitas seorang pendakwah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketertarikan mahasiswa dalam memilih sumber pembelajaran agama. Konten yang memiliki daya tarik visual dan penyampaian yang sederhana lebih mudah mendapatkan perhatian dibandingkan kajian yang disampaikan melalui metode konvensional.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Harfin, beliau mengatakan bahwa:

"Saya biasanya mengikuti kajian online dari ustaz yang sedang ramai dibicarakan di media sosial. Kalau banyak teman yang membagikan atau videonya sering muncul, saya jadi penasaran dan ikut menonton. Kadang saya mengikuti bukan karena mencari topik tertentu, tetapi karena memang kontennya sering muncul."¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa algoritma media sosial turut berperan dalam membentuk preferensi mahasiswa terhadap tokoh agama tertentu. Kemunculan konten secara berulang dapat menciptakan kedekatan dan rasa familiar sehingga mahasiswa lebih mudah menerima pesan keagamaan dari tokoh yang sering mereka lihat di ruang digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses belajar agama sebagian mahasiswa mengalami pergeseran dari pola pencarian ilmu yang bersifat aktif menuju pola konsumsi informasi yang lebih pasif. Mahasiswa cenderung menerima materi keagamaan berdasarkan konten yang tersedia dan populer di media sosial. Meskipun keberadaan pendakwah digital memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu agama, ketergantungan pada tokoh tertentu berdasarkan popularitas semata dapat

¹³ Hasil wawancara dengan Harfin, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

menyebabkan pemahaman agama menjadi terbatas apabila tidak diiringi dengan upaya memperluas referensi dan melakukan kajian yang lebih mendalam.

Dengan demikian ketergantungan terhadap tokoh agama di media digital menjadi salah satu indikator munculnya religiusitas instan, yaitu ketika proses memperoleh pemahaman agama lebih banyak dipengaruhi oleh aspek kemudahan akses, daya tarik penyampaian, dan popularitas figur keagamaan dibandingkan dengan proses pembelajaran agama yang sistematis dan berkelanjutan.

C. Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Praktik Keagamaan Mahasiswa

Fenomena religiusitas instan yang muncul melalui perkembangan media sosial telah membawa dampak terhadap pola kehidupan keberagamaan mahasiswa baik dalam bentuk pengaruh yang bersifat konstruktif maupun tantangan tertentu. Media sosial sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai informasi keislaman memperoleh dorongan dalam meningkatkan kualitas ibadah serta memahami nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Namun kemudahan tersebut juga memunculkan kecenderungan mahasiswa dalam memahami ajaran agama secara lebih praktis dan sederhana, karena informasi yang diperoleh umumnya disajikan dalam bentuk singkat dan cepat. Kondisi ini menyebabkan proses pemahaman keagamaan terkadang belum diiringi dengan kajian yang lebih mendalam, kritis, dan komprehensif.

a. Dampak Positif

- a. Meningkatkan Motivasi dalam Melaksanakan Praktik Keagamaan

Salah satu pengaruh positif religiusitas instan dari media sosial adalah meningkatnya dorongan mahasiswa untuk memperbaiki kualitas keberagamaan mereka. Konten-konten dakwah yang berisi pengingat ibadah, motivasi Islami, serta nasihat keagamaan sering kali menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ajil, beliau menyatakan bahwa:

"Kadang setelah melihat video dakwah di media sosial, saya merasa diingatkan kembali untuk memperbaiki ibadah. Misalnya ketika melihat konten tentang pentingnya salat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an, saya jadi termotivasi untuk lebih memperhatikan hal tersebut."¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran sebagai pengingat keagamaan yang mampu memberikan dorongan psikologis bagi mahasiswa untuk meningkatkan praktik ibadah. Pesan agama yang dikemas secara sederhana dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari membuat mahasiswa lebih mudah menerima serta menerapkannya.

b. Membentuk Pola Pemahaman Agama yang Lebih Praktis

Selain memberikan pengaruh positif religiusitas instan juga memengaruhi cara mahasiswa memahami ajaran agama. Sebagian mahasiswa lebih terbiasa memperoleh pemahaman melalui konten singkat dibandingkan melalui kajian yang mendalam. Akibatnya, pemahaman agama terkadang hanya berfokus pada kesimpulan praktis tanpa mengetahui dasar argumentasi, konteks, maupun perbedaan pandangan dalam kajian Islam.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ajil, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 12 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Fauzan, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau ada masalah agama biasanya saya cari jawabannya di media sosial dulu. Biasanya sudah ada video yang menjelaskan secara singkat. Jarang sekali saya mencari pembahasan yang lebih panjang karena membutuhkan waktu lebih banyak."¹⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk kebiasaan baru dalam memperoleh pengetahuan agama, yaitu kecenderungan mencari jawaban yang cepat dan mudah dipahami. Meskipun memberikan kemudahan, pola tersebut berpotensi menyebabkan pemahaman keagamaan menjadi kurang mendalam apabila mahasiswa tidak melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang diperoleh.

c. Mendorong Ekspresi Keagamaan dalam Kehidupan Sosial

Fenomena religiusitas instan juga memengaruhi cara mahasiswa menampilkan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial. Melalui media sosial, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pesan dakwah, tetapi juga berperan sebagai penyebar pesan keagamaan melalui unggahan ayat Al-Qur'an, hadis, kutipan ceramah, maupun konten motivasi Islami.

Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, beliau mengatakan bahwa:

"Saya sering membagikan konten Islami karena menurut saya isinya mengingatkan dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Walaupun hanya berupa postingan, setidaknya bisa menjadi pengingat bagi diri sendiri dan teman-teman."¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Fauzan, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa media sosial menjadi sarana aktualisasi nilai religius mahasiswa dalam ruang publik digital. Namun, bentuk ekspresi tersebut perlu dilihat secara kritis karena terkadang lebih menonjolkan aspek tampilan religius dibandingkan penghayatan nilai agama dalam kehidupan nyata.

d. Mempengaruhi Konsistensi dalam Praktik Keagamaan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan mahasiswa belum selalu menghasilkan perubahan yang konsisten. Sebagian mahasiswa mengalami peningkatan semangat beragama ketika melihat konten tertentu, tetapi motivasi tersebut dapat berkurang setelah beberapa waktu.

Hasil wawancara dengan Kemal, beliau mengatakan bahwa:

"Kadang setelah melihat video yang mengingatkan tentang agama, semangat ibadah meningkat. Tetapi setelah beberapa hari biasanya kembali seperti biasa."¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas yang muncul melalui media digital terkadang bersifat situasional dan bergantung pada intensitas paparan konten. Hal ini menjadi salah satu karakteristik religiusitas instan, yaitu adanya perubahan sikap keagamaan yang cepat muncul tetapi belum selalu bertahan dalam jangka panjang.

Media sosial berperan sebagai sarana dakwah yang mampu meningkatkan motivasi beribadah, memperluas akses pengetahuan agama, serta mendorong mahasiswa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sosial. Namun di sisi lain pola konsumsi agama yang serba cepat juga menyebabkan munculnya kecenderungan memahami agama secara praktis, bergantung

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kemal, Mahasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

pada tokoh agama digital, serta kurang melakukan pendalaman terhadap sumber-sumber keislaman yang lebih komprehensif.

Meskipun media sosial memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi keagamaan, fenomena religiusitas instan juga menghadirkan beberapa dampak negatif terhadap pola pemahaman dan praktik keberagamaan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa cenderung memahami ajaran agama melalui informasi yang bersifat singkat dan praktis, sehingga proses pendalaman terhadap suatu persoalan keagamaan terkadang kurang dilakukan secara optimal.

Salah satu dampak yang muncul adalah kecenderungan mahasiswa menerima informasi keagamaan secara langsung tanpa melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap sumber, dalil, maupun konteks pembahasannya. Konten agama yang disajikan dalam bentuk video singkat sering kali hanya memberikan kesimpulan dari suatu persoalan tanpa menjelaskan proses pemahaman secara menyeluruh.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Faradi, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau ada video yang membahas tentang hukum sesuatu, biasanya saya langsung dengarkan penjelasannya. Kadang tidak mencari lagi sumber lain karena merasa sudah mendapatkan jawabannya. Apalagi kalau penyampaiannya meyakinkan dan banyak orang yang mengikuti."¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik penyampaian dan popularitas suatu konten dapat memengaruhi tingkat penerimaan mahasiswa terhadap informasi keagamaan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan mahasiswa lebih mudah

¹⁸ Hasil wawancara dengan Faradi, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 12 Juli 2026

menerima suatu pemahaman tanpa melakukan proses verifikasi atau tabayun terhadap informasi yang diperoleh.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman agama yang diperoleh melalui media sosial terkadang hanya memberikan pemahaman pada tingkat permukaan. Sebagian mahasiswa lebih tertarik pada jawaban yang cepat dan sederhana dibandingkan mempelajari suatu persoalan agama melalui kajian yang lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan Fauzan, beliau mengatakan bahwa:

"Saya lebih suka melihat video yang langsung menjelaskan inti masalahnya. Kalau harus membaca buku atau mengikuti kajian yang panjang biasanya agak sulit karena membutuhkan waktu. Jadi biasanya cukup dari video yang lewat di media sosial."¹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa kemudahan dan kecepatan akses menjadi faktor utama yang membuat mahasiswa lebih memilih konten keagamaan singkat. Namun, kebiasaan tersebut dapat menyebabkan pemahaman agama menjadi kurang komprehensif karena tidak selalu disertai dengan pembahasan mengenai dasar hukum, konteks, maupun perbedaan pendapat dalam kajian Islam.

Dampak negatif lainnya terlihat pada aspek konsistensi dalam praktik keagamaan. Konten dakwah yang muncul di media sosial memang dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk melakukan perubahan positif, tetapi perubahan tersebut terkadang hanya bersifat sementara dan bergantung pada intensitas paparan konten yang diterima.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Harfin, beliau mengatakan bahwa:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Fauzan, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

"Kadang setelah melihat video dakwah saya merasa lebih semangat untuk memperbaiki ibadah, misalnya ingin lebih rajin salat atau membaca Al-Qur'an. Tetapi setelah beberapa hari biasanya kembali lagi seperti biasa."²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh religiusitas instan melalui media sosial belum selalu menghasilkan perubahan perilaku keagamaan yang stabil. Motivasi keberagamaan yang muncul sering kali bersifat situasional dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran religius yang tertanam secara mendalam.

Dengan demikian fenomena religiusitas instan melalui media sosial memiliki sisi negatif berupa kecenderungan pemahaman agama yang dangkal, minimnya proses verifikasi terhadap sumber keagamaan, serta praktik keberagamaan yang belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap dakwah digital perlu diimbangi dengan sikap kritis, kemampuan memilih sumber yang terpercaya, serta upaya memperdalam pemahaman agama melalui proses pembelajaran yang lebih sistematis.

b. Dampak Negatif

a. Meningkatkan Ketergantungan pada Tokoh Agama di Media Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemudahan dalam mengakses dakwah melalui media digital tidak hanya mempermudah mahasiswa memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga mendorong munculnya ketergantungan terhadap pendakwah yang aktif di media sosial. Sebagian besar mahasiswa cenderung menjadikan pendakwah yang memiliki popularitas tinggi sebagai sumber utama dalam memahami berbagai persoalan agama karena materi yang disampaikan dinilai lebih

²⁰ Hasil wawancara dengan Harfin, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

ringkas, menarik, serta mudah dipahami. Kondisi tersebut berdampak pada semakin berkurangnya kebiasaan mahasiswa untuk menelusuri sumber-sumber keislaman yang lebih komprehensif, seperti kitab, buku-buku keislaman, maupun hasil kajian ilmiah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa cara mahasiswa mempelajari agama telah mengalami perubahan. Jika sebelumnya mereka lebih banyak belajar melalui guru, dosen, atau mengikuti pengajian secara langsung, kini media sosial menjadi salah satu sumber utama untuk mendapatkan pengetahuan agama. Kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh jawaban atas berbagai persoalan agama membuat sebagian mahasiswa merasa cukup belajar dari konten yang ada di media sosial. Akibatnya, mereka menjadi lebih jarang mencari penjelasan dari sumber lain, seperti kitab, buku keislaman, atau kajian ilmiah yang lebih lengkap. Kondisi ini juga dapat membuat mahasiswa lebih bergantung pada pendakwah tertentu dan mengurangi kebiasaan mereka untuk membandingkan berbagai pendapat dari sumber yang berbeda.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ajil, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya saya mengikuti penjelasan ustaz yang sering muncul di media sosial. Kalau cara menyampaikannya mudah dipahami, saya langsung percaya dan jarang mencari penjelasan dari sumber lain”²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa semakin sering seorang pendakwah muncul di media sosial, semakin besar pula kepercayaan mahasiswa terhadap materi yang disampaikannya. Banyak mahasiswa menganggap pendakwah yang populer lebih dapat dipercaya sehingga

²¹ Hasil wawancara dengan Ajil, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 12 Juli 2026

popularitas sering dijadikan sebagai ukuran utama dalam menilai kredibilitas informasi keagamaan yang mereka terima.

Hal serupa juga disampaikan oleh Fauzan, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ada persoalan agama, biasanya saya langsung mencari video dari ustaz yang sudah sering saya ikuti. Saya merasa lebih mudah memahami penjelasannya daripada membaca buku atau mencari pendapat lain.”²²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa lebih cenderung memilih sumber informasi keagamaan yang mudah diakses dan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial. Meskipun cara ini memudahkan mereka memperoleh informasi dengan cepat, kebiasaan tersebut dapat mengurangi minat untuk mempelajari sumber-sumber keislaman yang lebih lengkap, seperti kitab, buku, maupun kajian ilmiah. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang dimiliki berpotensi menjadi kurang mendalam.

Hasil wawancara dengan Kemal, beliau mengatakan bahwa:

“Saya biasanya mengikuti satu atau dua ustaz saja di media sosial. Kalau mereka sudah menjelaskan suatu hukum, saya merasa itu sudah cukup sehingga tidak mencari penjelasan dari ulama lain.”²³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih sering menjadikan pendakwah tertentu sebagai sumber utama dalam memahami berbagai persoalan agama. Akibatnya, mereka cenderung lebih jarang mempelajari pandangan dari ulama atau pendakwah lain. Kondisi ini dapat membuat mahasiswa kurang memahami bahwa dalam Islam

²² Hasil wawancara dengan Fauzan, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

²³ Hasil wawancara dengan Kemal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

terdapat beragam pendapat dan penafsiran yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial telah mengubah cara mahasiswa mempelajari agama. Banyak mahasiswa lebih memilih mengikuti pendakwah yang populer karena penyampaiannya mudah dipahami, menarik, dan praktis. Kondisi ini memang membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan agama dengan lebih cepat, tetapi juga dapat membuat mereka bergantung pada satu sumber informasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu bersikap lebih kritis dengan memeriksa kembali kebenaran informasi yang diterima, membandingkan pendapat dari berbagai ulama, serta memperdalam pemahaman melalui kitab, buku keislaman, dan kajian agama secara langsung. Dengan cara tersebut, dakwah digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendukung tanpa mengesampingkan pentingnya sumber-sumber keilmuan Islam yang lebih otoritatif.

b. Menimbulkan Kebingungan Akibat Perbedaan Pendapat Keagamaan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak negatif lain, yaitu sebagian mahasiswa merasa bingung ketika menemukan berbagai pendapat keagamaan di media sosial. Berbeda dengan pembelajaran agama di kelas atau majelis ilmu yang disampaikan secara terstruktur, media sosial menghadirkan banyak pendakwah dengan latar belakang organisasi, mazhab, dan cara penyampaian yang berbeda-beda. Akibatnya, mahasiswa sering menemukan informasi yang tidak sama, bahkan saling bertentangan, mengenai suatu persoalan agama sehingga mereka kesulitan menentukan pendapat yang paling tepat untuk dijadikan rujukan.

Perbedaan pendapat dalam Islam sebenarnya merupakan hal yang wajar karena setiap ulama dapat memiliki dasar dan cara

pandangan yang berbeda dalam memahami suatu persoalan. Namun, bagi mahasiswa yang belum memiliki pemahaman agama yang cukup, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan pendapat yang akan diikuti. Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh media sosial yang terus menampilkan konten-konten serupa sesuai dengan kebiasaan pengguna, tanpa menjelaskan latar belakang atau alasan mengapa terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Akibatnya, mahasiswa sering menerima berbagai informasi keagamaan tanpa memahami konteks yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, beliau mengatakan:

“Kadang saya melihat satu ustaz mengatakan sesuatu itu boleh, tetapi ustaz lain mengatakan tidak boleh. Karena sama-sama membawa dalil, saya jadi bingung harus mengikuti yang mana.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sering menerima berbagai informasi keagamaan dengan pendapat yang berbeda-beda melalui media sosial. Walaupun setiap pendapat memiliki dalil atau landasan masing-masing, tidak semua mahasiswa mampu memahami alasan terjadinya perbedaan tersebut. Akibatnya, mereka sering merasa bingung dalam memilih pendapat yang akan dijadikan pedoman, bahkan sebagian menjadi ragu saat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sebagian mahasiswa mengaku lebih memilih pendapat yang dianggap paling mudah untuk diamalkan daripada mencari tahu lebih lanjut mengenai dasar hukum yang digunakan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa budaya serba cepat di media sosial tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga memengaruhi

²⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, Mahasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

cara mereka mengambil keputusan dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi keagamaan dan literasi digital yang baik. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa perbedaan pendapat dalam Islam merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam. Selain itu, mereka juga dapat lebih bijak dalam memilih sumber informasi keagamaan yang kredibel serta tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu.

c. Mengurangi Minat Mengikuti Kajian Keagamaan Secara Langsung

Kemudahan dalam memperoleh berbagai konten dakwah melalui media sosial turut memengaruhi minat sebagian mahasiswa untuk mengikuti kajian agama secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan mengungkapkan bahwa video dakwah singkat yang tersedia di media sosial dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami ajaran agama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa mulai jarang menghadiri majelis taklim, mengikuti diskusi keislaman, maupun membaca literatur agama secara lebih mendalam.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pembelajaran agama di kalangan mahasiswa. Apabila sebelumnya pemahaman agama lebih banyak diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru atau ustaz yang memungkinkan terjadinya komunikasi, diskusi, dan proses tanya jawab, saat ini banyak mahasiswa beralih pada konten digital yang dianggap lebih praktis dan mudah diakses. Meskipun memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, pembelajaran melalui media sosial memiliki keterbatasan karena mahasiswa cenderung

hanya menerima informasi secara pasif tanpa adanya ruang yang cukup untuk memperdalam pemahaman atau mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kemal, beliau mengatakan:

“Sekarang kalau ingin belajar agama biasanya cukup buka media sosial. Jarang ikut kajian secara langsung karena merasa penjelasan di media sosial sudah cukup untuk menjawab pertanyaan yang saya cari.”²⁵

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Aldi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ada waktu luang biasanya saya lebih sering menonton ceramah di TikTok atau YouTube daripada datang ke kajian. Menurut saya lebih praktis karena bisa ditonton kapan saja tanpa harus datang ke lokasi kajian.”²⁶

Senada dengan hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, beliau mengatakan bahwa:

“Dulu saya cukup sering mengikuti kajian di masjid kampus, tetapi sekarang sudah jarang karena materi yang saya butuhkan banyak tersedia di media sosial. Tinggal cari tema yang diinginkan, langsung muncul banyak penjelasannya.”²⁷

Temuan wawancara menunjukkan bahwa media sosial telah berperan sebagai salah satu media utama dalam memperoleh pengetahuan keagamaan bagi sebagian mahasiswa. Akses yang mudah, penyampaian materi yang singkat, serta penyajian konten yang menarik menjadi faktor yang mendorong

²⁵ Hasil wawancara dengan Kemal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

²⁶ Hasil wawancara dengan Aldi, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 10 Juli 2026

²⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

mahasiswa memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar agama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa lebih memilih mengakses konten dakwah melalui media sosial daripada menghadiri kajian keagamaan secara langsung yang membutuhkan komitmen waktu dan proses pembelajaran yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan, ditemukan adanya kecenderungan yang serupa, yaitu mahasiswa lebih memilih memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh pengetahuan keagamaan karena menawarkan kemudahan akses dan fleksibilitas. Mereka dapat mempelajari berbagai materi sesuai dengan kebutuhan tanpa dibatasi oleh waktu maupun lokasi. Kemudahan tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap menurunnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kajian keagamaan yang diselenggarakan secara tatap muka. Di sisi lain, kajian keagamaan secara langsung tetap memiliki nilai lebih yang belum dapat sepenuhnya digantikan oleh media sosial. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdialog dengan pemateri, serta memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif mengenai dalil-dalil keagamaan. Selain itu, kajian tatap muka juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami beragam pandangan dalam Islam secara lebih luas. Interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, kritis, dan tidak semata-mata bergantung pada informasi singkat yang beredar di media sosial.

Berdasarkan temuan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah sebaiknya disertai dengan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara langsung. Keseimbangan antara kedua bentuk pembelajaran tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi

keagamaan secara cepat dan mudah melalui media digital, tetapi juga memperdalam pemahaman agama melalui proses pembelajaran yang lebih sistematis, interaktif, dan berkesinambungan. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang dimiliki mahasiswa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga lebih komprehensif dan mampu membentuk cara berpikir yang kritis dalam memahami ajaran Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Fenomena Religiusitas Instan di Kalangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa karakteristik konten dakwah yang berkembang di media sosial berkontribusi dalam membentuk pola religiusitas instan pada mahasiswa. Penyajian materi dakwah dalam bentuk video singkat, kutipan bernuansa Islami, serta potongan ceramah yang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami mendorong mahasiswa menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama untuk memperoleh pengetahuan agama. Dibandingkan mengikuti kajian keagamaan secara langsung atau mempelajari literatur keislaman secara mendalam, media sosial dinilai lebih praktis, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan informasi yang cepat. Selain sebagai media pembelajaran, platform digital juga dimanfaatkan mahasiswa untuk menampilkan identitas religius melalui aktivitas seperti membagikan konten dakwah, mengunggah dokumentasi kegiatan keagamaan, serta mengikuti akun para pendakwah yang populer. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses, mekanisme algoritma media sosial, dan penyajian dakwah yang menarik memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih praktis dan cenderung instan.

Di samping itu, penelitian ini menemukan bahwa fenomena religiusitas instan memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap kehidupan keagamaan mahasiswa. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya motivasi dalam beribadah, bertambahnya akses terhadap informasi keislaman, hadirnya pengingat untuk menjalankan ajaran agama, serta tumbuhnya semangat menyebarkan nilai-nilai dakwah melalui media digital. Sebaliknya, terdapat pula beberapa konsekuensi yang perlu

menjadi perhatian. Kemudahan memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial membuat sebagian mahasiswa lebih memilih pemahaman yang bersifat praktis tanpa melakukan pengkajian secara lebih mendalam terhadap dalil, konteks, maupun perbedaan pendapat para ulama. Kondisi tersebut juga berimplikasi pada menurunnya minat mengikuti kajian keagamaan secara tatap muka, meningkatnya ketergantungan terhadap tokoh agama yang populer di media sosial, serta kecenderungan menerima informasi keagamaan tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi terhadap kredibilitas sumber yang digunakan.

Jika ditinjau berdasarkan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, fenomena religiusitas instan dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital melalui kebiasaan mengakses berbagai konten dakwah di media sosial. Kebiasaan tersebut kemudian mengalami proses objektivasi, yaitu diterima sebagai cara yang umum dan dianggap efektif dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, pola tersebut memengaruhi cara mahasiswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, religiusitas instan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai keputusan individual, melainkan sebagai produk konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara perkembangan teknologi digital, lingkungan sosial, dan budaya media yang berkembang di kalangan mahasiswa.

B. Saran

Bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, diharapkan mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana sebagai sarana memperoleh pengetahuan

agama. Mahasiswa hendaknya tidak hanya bergantung pada konten dakwah yang berdurasi singkat, tetapi juga memperdalam pemahaman keagamaan melalui kajian ilmiah, membaca literatur yang kredibel, serta belajar langsung kepada ulama atau dosen yang memiliki kompetensi di bidang keislaman sehingga pemahaman agama yang dimiliki menjadi lebih utuh dan mendalam.

Bagi pihak Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan keagamaan dan literasi digital bagi mahasiswa. Kampus dapat menghadirkan kegiatan kajian keislaman, pelatihan literasi media, maupun diskusi akademik yang mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan dari media sosial sehingga mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Bagi para pendakwah dan kreator konten dakwah di media sosial, diharapkan dapat menyajikan materi keagamaan yang tidak hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat, disampaikan secara utuh, serta mendorong masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam melalui sumber-sumber yang terpercaya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai religiusitas di era digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, melibatkan informan yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan fenomena religiusitas instan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

B. Jurnal

Achruh, A., dan Sukirman. "An Analysis of Indonesian Islamic Higher Education Institutions in the Era of Globalization." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 23, No. 9, (2025).

Agustina, Cut Trisnawati. "Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan dan Religiusitas terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi terhadap Mahasiswa Prodi

Faza, Abrar M. Dawud, Hasnah Nasution, dan Ainun Adilah Siregar. "Pengaruh Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa." Vol. 4, No. 1, (2021).

Fata. "Doa Dalam Genggaman: Fenomena Aplikasi Peningkat Ibadah di Kalangan Gen Z." Vol. 1, No. 2, (2025).

Koenig, Harold G., dan Arndt Büsing. "The Duke University Religion Index (DUREL): A Five-Item Measure for Use in Epidemiological Studies." *Religions*, Vol. 1, No. 1, (2010): 78–85.

Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial." *Jurnal Teologi Educatio Christi*, Vol. 1, No. 1, (2020): 64–74.

Sagita, Dony Darma, Dede Miftah Fauzi, dan Jumaidi Mori Salam Tuasikal. "Analisis Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi." Vol. 12, No. 2, (2021): 201–216.

Zainiyati, A. R., H. S., Suryani, dan Karim. "Reaffirmation of Student Religiosity through Religion Teacher Strategies: An Exploratory Study in the Era of Globalization." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 16, No. 1, (2024).

C. Skripsi

Fardesi, Mertisa. *Analisis Perilaku dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)*. Skripsi, Banda Aceh, 2020.

D. Web

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. "Sejarah." Diakses 26 Juli 2026. <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. "Visi dan Misi." Diakses 26 Juli 2026. <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/visi-dan-misi/>.

E. Wawancara

Hasil wawancara dengan Ahmad Yasir, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Afdal , Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Fauzan , Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Kemal, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 2 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Faradi, Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 12 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Ajil , Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 12 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Harfin , Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 8 Juli 2026

Hasil wawancara dengan Aldi , Mahasiwasiswa Uin A-Raniry Banda Aceh, 10 Juli 2026



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi wawancara



Gambar 1 Wawancara bersama Afdal Mahsiswa Uin Arraniry



Gambar 2 Wawancara bersama cut Salsabilla Mahsiswa Uin Arraniry



Gambar 3 Wawancara bersama Kemal Mahasiswa Uin Arraniry



Gambar 4 Wawancara bersama Yasir Mahasiswa Uin Arraniry



Gambar 5 Wawancara dengan Alhadidi Mahasiswa Uin Ar-Raniry



Gambar 6 Wawancara dengan Fauzan Mahasiswa Uin Ar-raniry



Gambar 7 Wawancara bersama Farid Mahasiswa Uin Ar-Raniry



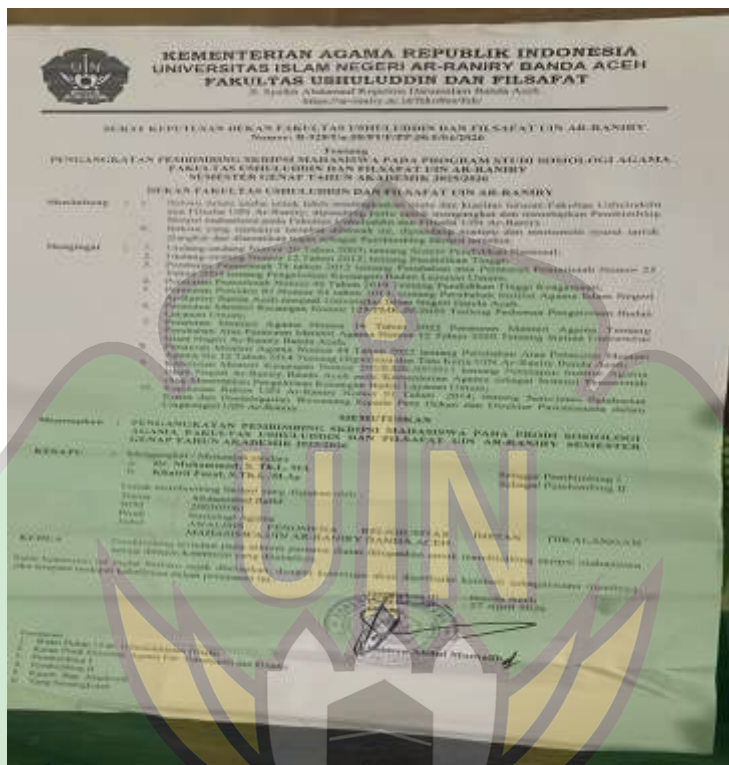
Gambar 8 Wawancara bersama Ikbal Mahasiswa Uin Ar-Raniry



Gambar 9 Wawancara bersama Faradi Mahasiswa Uin Ar-Raniry



Lampiran 2: Sk Pembimbing Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Muhammad Rafid
TTL : Sei Ubur, Padang
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikha
Alamat Rumah : Krueng Cut, Baet, Kecamatan Aceh Besar
Email : 200305061@student.ar-raniry.aac.id
No. Hp : 085231879381

2. Nama Orang Tua :

a. Ayah : Jafar Sidiq
Pekerjaan : Almarhum
Alamat : Desa Beuringin Kecamatan Peureulak Barat

b. Ibu : Winarni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Beuringin Kecamatan Peureulak Barat

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 2 Peureulak, leuge Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur
- b. MTS Yayasan Nurul Ulum Peureulak, Cot Keh, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur
- c. MAN 3 Banda Aceh, Jalan Lingkar Kampus, Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

- d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Sosiologi Agama. Tahun 2020-2026

Banda Aceh, 18 Juli 2026

Penulis

Muhammad Rafid

200305061

